

pondok pesantren Dzulqornain yang terletak di Purworejo, dengan begitu semua anaknya tidak akan mempunyai waktu luang untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. *Kedua*, menitipkan semua anaknya di dalam pesantren, supaya kelak dalam menjalani hidup tidak salah arah dan mempunyai tujuan yang jelas yang dalam berpedoman memegang al-Qur'an dan Hadits.

Kiai Muhammad Siroj sendiri mengagumi figur Kyai. Kekagumanya tersebut dapat terlihat ketika menjalani tradisi aqiqoh. Aqiqah dari segi bahasa berarti rambut yang tumbuh dikepala bayi, sedangkan menurut istilah adalah binatang yang disembelih pada saat mencukur rambut anak yang baru dilahirkan.¹⁰ Pada saat mengaqiqohkan anaknya, ia tidak melaksanakannya di rumahnya sendiri melainkan di serahkan kepada Kiai yang ada di pesantren, supaya tradisi Aqiqoh dilakukan di pesantren. Selain itu, ketika menjenguk anaknya di pondok pesantren, mereka juga sowan ke rumah Kiai dengan membawa hasil panennya, yang mana jumlah yang cukup banyak seperti beras, ketan, pisang dan lain-lain. Berangkat dari kesukaan dengan figur Kiai, Muhammad Siroj menginginkan semua anaknya kelak menjadi Kiai.

Selama di pondok pesantren semua anaknya memperdalam ilmu agama dan mempelajari berbagai kitab yang belum pernah dilihatnya. Setelah pulang dari pesantren banyak anaknya yang berhasil dalam

¹⁰Sulfiana, "Qurban dan Aqiqoh", dalam <http://sulfiana22.blogspot.co.id/2014/04/qurban-dan-aqiqah.html> (13 Mei 2016).

menitipkan Kiai Maghfur Siroj di desa Rejoso dalam pondok pesantren Darul Ulum.

Pada tahun 1969 dia pulang di Bedagas tempat kelahirannya, karena saat itu ayahnya wafat disebabkan sakit yang di deritanya. Dia tidak dapat meneruskan nyantrinya di pondok pesantren Darul Ulum Jombang, karena dia mempunyai rasa tanggung jawab untuk membantu ibunya mencari nafkah supaya bisa menafkahi saudara-saudaranya yang semuanya berada di pondok pesantren. Selama di rumah untuk membantu ibunya, ia mengamalkan ilmu yang telah di dapat ketika dalam pondok pesantren Darul Ulum yaitu dengan mengajar di pesantren An-Nur yang berada di desa Bulu Lawang, selama kurang lebih satu tahun. Selain mengajar, ia bekerja sebagai material Batu Merah.

Pada tahun 1970 Kiai Maghfur Siroj didatangi oleh Kiai dari Purworejo yang mana sekeluarga dulu pernah mengaji tabarukan. Dia didatangi Kiai Mbah Mad Naim untuk diajak mondok di pesantrenya (pesantren Dzulqornain biasa disebut pondok salaf). Di Pondok Dzulqornain, Kiai Maghfur terkenal kepandaiannya dalam menguasai Kitab-kitab yang di pelajarnya, karena terkadang ia dalam mempelajari kitab hanya dibacakan muqodimahnya dan setelah khatam di setorkan kepada gurunya. Akhlaknya terhadap gurunya sangat baik terlihat dari setiap mempelajari kitab dia selalu sowan untuk minta izin mempelajari kitab tersebut. Salah satu kitab yang di pelajari Kiai Maghfur Siroj

Kiai Magfur mempunyai cara dalam mengajak masyarakat supaya memperdalam ilmu agama Islam. Di dalam mendekati masyarakat, ia mencari permasalahan yang ada di masyarakat dan kegemaran di dalam masyarakat. Cara tersebut dilakukan Kiai Magfur Siroj dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, adapun cara dalam mengajak masyarakat *pertama* Kiai Magfur tidak berdandan layaknya Kiai yang berwibawa, melainkan berdandan layaknya orang biasa yang mana tujuannya supaya masyarakat tidak memandang kedudukan, melainkan semua makhluk di mata Allah itu sama, dengan begitu masyarakat akan mau berbaur dengannya, *kedua* dengan cara mengajarkan ilmu kanuragan atau bela diri menggunakan tenaga dalam yang mana didalam teknisnya terdapat amalan-amalan wirid yang harus dibaca dan tirakat yang harus dilaksanakan seperti puasa. Karena dulu terdapat ilmu bela diri cina yang merajalela. Tujuan ilmu tenaga dalam yang di ajarkan Kiai Magfur yaitu mempunyai dasar dan tujuan yaitu ingin memperbaiki akhlak, melakukan kewajiban sholat, gemar membaca al-quran dan dzikir. Sesuai yang ada di dalam Qs Al-ankabut:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan – perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah – ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
(Qs. Al-ankabut ayat 45)

dikalangan masyarakat. Sifatnya itu sampai sekarang masih melekat dalam diri Kiai Jer.

Di kalangan masyarakat Kiai Jer sangat di segani baik dari desanya sendiri maupun luar desa, karena selain ia suka membaaur dengan masyarakat. Kedua orang tuanya berharap Kiai Jer menjadi seorang anak yang berbakti, serta mempunyai sifat akhlaqul karimah. Sehingga pada tahun 1970 kedua orang tuanya menitipkan di salah satu pondok Rejoso yang bernama pesantren Darul Ulum. Pada tahun 1976 ia dipindahkan di pondok Dzulkarnain yang berada di Purworejo. Dia di pindahkan di pondok Dzulkarnain supaya bisa dekat dengan kakaknya yang bernama Kiai Magfur Siroj dan Muhammad Akhyat (kakaknya) yang sudah terlebih dahulu mondok di pondok Dzulkarnain.

Pada tahun 1980 Kiai Muhajir Siroj tiba di Desa Bedagas, pengalaman demi pengalaman di lewatinya. Salah satu pengalaman yang pernah di jalani yaitu sebagai berikut *pertama* Mempunyai usaha Muzawir (antar Ziarah Wali). Pada saat ziarah Wali, di sepanjang perjalanan Kiai Jer mengadakan pengajian di Mobil yang mana diberi penjelasan tentang kandungan al-Qur'an, Hadits, dan penjelasan ibadah jadi saat melakukan perjalanan ziarah, tidak ziarah saja melainkan ada pengajian kecil saat di kendaraan dan mempunyai jama'ah istigotsah salah satunya yaitu pasuruan dan Mojokerto *kedua* Tahun 2016 mengajarkan kepada santri Nurul Hidayah Pembibitan Lele, yang di lakukan oleh Kiai Jer sangat unik

Dia ikut berperan dalam perkembangan pesantren Nurul Hidayah yaitu dengan membantu kakanya Kiai Maghfur Siroj bagian pendidikan. Ia berperan dalam hal pendidikan seperti mengajar dan bagian keamanan dalam pesantren. Pada tahun 1987 Kiai Mahali pulang di tempat kelahirannya yaitu di dusun Bedagas. Ia ikut berperan dalam perkembangan pesantren Nurul Hidayah yaitu dengan membantu kakaknya Kiai Maghfur Siroj bagian pendidikan dalam hal mengajar dan bagian keamanan dalam pesantren. Dia pulang membawa segudang ilmu dari pengalaman saat dia menjadi santri di pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Kurikulum pengajarannya dan di tiap marhalah kelas di manajemen dengan baik oleh Kiai Mahali Siroj, yang akhirnya muncullah pelajaran diniyah di pesantren Nurul Hidayah.

Pada tahun 1995 ia menikah dengan Nyai Emi Fathurin anak dari bapak H Solikhun desa Pungging. Setelah menikah mereka membuat rumah yang berada di dalam pondok pesantren Nurul Hidayah yang dekat dengan rumah Kiai Maghfur Siroj. Keluarga kecilnya semakin bahagia ketika beliau di karuniai tiga orang anak yaitu, Muhammad Tajuddin, Azizatul Nafiah, dan Muhammad Bahaudin. Sejak di pondok maupun sesudah pulang dari pesantren, banyak pengalaman yang ia lewati seperti sewaktu di pondok Ploso pernah menjadi ketua Syawir selama dua tahun dan pernah mengikuti lomba syawir antar Kota, mengajar di dondok Al-Ghozali Pungging tahun 1988, usaha ternak lembu tahun 1995 dan Kerajinan pigora

